

Penerapan Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Jiwa Agama Anak di Raudhatul Athfal (Ra) Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang

Kabriani^{a,1*}, Abdul Wahid^{b,2}, H. Hermanto^{c,3}, Ahmad^{d,4}

^{1,2,3,4} STAI DDI Pinrang

^akabriani@staiddipinrang.ac.id, ^babdulwahid@staiddipinrang.ac.id

, ^chermanto@staiddi.ac.id, ^dahmad@staiddipinrang.ac.id

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Story
Method;
Planting the Soul
of Child Religion

This thesis discusses the application of the Islamic story method in cultivating the religious spirit of children at Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru, Cempa District, Pinrang Regency. The study aims to explore how the method is implemented and whether it effectively instills religious values in children. Conducted as Classroom Action Research, the study involved 23 children (10 boys and 13 girls) and was carried out in two cycles using observation sheets, interviews, and documentation as research instruments. The Islamic story method was applied through both indoor and outdoor classical learning activities. Influential factors included teachers, students, facilities, and the learning environment. The findings show a significant improvement in the children's religious development, with results increasing from 48% (categorized as "starting to develop") in the first cycle to 88% (categorized as "very well developed") in the second cycle. Thus, it can be concluded that the Islamic story method is effective in fostering the religious character of children at RA Nurul Iman Barubaru.

Article Info:

Submitted:

01/04/2022

Revised:

08/05/2022

Published:

02/06/2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

INTRODUCTION

Pendidikan agama sejak usia dini sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan jiwa agama sejak dini. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak adalah metode cerita Islami. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat meneladani sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita Islami. Cerita juga mampu menyentuh sisi emosional anak, sehingga nilai agama lebih mudah tertanam dalam hati dan pikiran mereka.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala dalam proses penanaman nilai agama, seperti kurangnya minat anak, keterbatasan metode pembelajaran, serta kurangnya pemanfaatan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan komunikatif

seperti metode cerita Islami. Di RA Nurul Iman Barubaru, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang, penerapan metode cerita Islami menjadi alternatif dalam upaya menanamkan jiwa agama kepada anak-anak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas metode tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran di RA, sehingga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pendidikan agama bagi anak usia dini.

LITERATURE REVIEW

Metode Cerita Islami

Metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan suatu informasi, pesan atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara tertulis maupun lisan (Winda Gunarti, 2010). Metode bercerita dilakukan melalui proses penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara langsung dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di TK/RA metode tersebut dilaksanakan untuk memberikan keterangan, memperkenalkan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak jadi metode cerita yang bernuansa Islami yaitu serangkaian kegiatan bercerita yang divariasikan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang terkandung nilai-nilai Islami, dan dapat digunakan dalam pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, sehingga lambat laun rasa keagamaan akan tertanam dalam jiwa anak.

Metode bercerita ini dapat dijadikan metode untuk menyalurkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pada prosesnya cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai budaya, nilai Agama, nilai moral, nilai sosial dan lain sebagainya (Guslinda dan Rita Kurnia, 2018). Metode cerita merupakan alat komunikasi yang dapat berpengaruh bagi jiwa yang ada di dalam diri manusia, serta Allah SWT telah banyak menceritakan dalam kitab suci Al-Quran tentang kisah keteladanan yang mencerminkan perilaku kebaikan.

Perkembangan Jiwa Agama Anak

Secara fisik dan psikis, manusia ketika dilahirkan masih dalam keadaan yang lemah. Namun, dengan demikian manusia mempunyai sifat yang laten yang dibawa sejak lahir. Olehnya itu, potensi yang dimiliki perlu dikembangkan melalui pemeliharaan dan bimbingan sejak usia yang sangat dini (Jalaluddin, 2003). Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama sebelum ke jenjang pendidikan sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut sehingga perkembangan agama bisa berkembang secara normal.

Pendapat Sante De Sanctis, ilmu jiwa agama adalah ilmu yang berusaha untuk memahami tindakan agamis dari seseorang dilihat dari proses jiwa. Pendapat Dr. Zakiah Darajat, ilmu jiwa agama adalah ilmu yang meneliti pengaruh agama terhadap sikap dan tingkah laku orang atau mekanisme yang bekerja dalam diri seseorang, karena cara berfikir, bersikap dan bertindak laku tidak dapat dipisahkan dari keyakinannya, Karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi kepribadiannya (Abd Muiz Kabry, 2013).

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu jiwa agama merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala jiwa agama seseorang yang tidak dapat dipisahkan oleh setiap individu karena telah menjadi kepribadian orang tersebut.

Hurlock berpendapat pada usia ini, untuk membuat anak kecil mengerti agama, konsep keagamaan diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dari kehidupan sehari-hari. Demikian pula dengan konsep-konsep konkret dan realistis (Yulianto Nurani Sujiono, 2005). Orang terdekat seperti orang tua dan masyarakat yang ada disekitar peserta didik harusnya bisa menjadi contoh yang bisa ditiru, karena pada masa ini anak merupakan peniru yang sangat peka terhadap apa yang ia lihat.

Anak-anak yang suka meniru, menjelajah, ingin tahu, dan selalu ingin mencoba sangat mempengaruhi pola pikir dan jiwa seorang anak. Mereka mengenal sang pencipta dari orang terdekat yang ada disekitarnya. Baik buruknya perkembangan jiwa beragama pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama orang tua dan pendidiknya (Masganti, 2017)

Menurut Abdurrahman Umdirah, bahwa metode bercerita ini dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan konsep pendidikan Islam, yaitu:

- a. Metode bercerita Qur'ani;
- b. Metode bercerita Nabawiyah (Abdurrahman Umdirah, 2009).

Kedua metode di atas sangat memberikan pelajaran yang sangat berharga, karena mampu menyentuh keseluruhan hati nurani manusia dari penampilan tokoh, sehingga pendengar maupun pembaca seakan-akan merasakan ketika berada pada posisi tokoh tersebut.

Menurut Quthb sebagaimana dikutip sebagaimana dikutip Lift Anis Ma'sumah bahwa guru dapat memberikan cerita-cerita yang sederhana dan mampu dipahami oleh siswa (Lift Anis Ma'sumah, 2001).

Sebelum bercerita, seorang guru harus memahami terlebih dahulu tentang cerita yang hendak disampaikan, tentu saja yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mampu tertanam dalam diri anak tersebut.

Manfaat metode bercerita yaitu:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak.
- 2) Melatih daya pikir anak.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab bagi guru dan anak didik.
- 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif (Moeslichatoen, 2004).

Kelebihan dari metode bercerita ini adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menjangkau jumlah anak didik yang relatif banyak
- b) Dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien
- c) Pengelolaan kelas/tempat belajar menjadi lebih sederhana
- d) Pendidik mampu menguasai kelas dengan mudah
- e) Biaya yang dikeluarkan tidak banyak

Kelemahan metode bercerita sebagai berikut:

- a) Peserta didik menjadi pasif atau tidak aktif, disebabkan karena menerima penjelasan guru hanya dengan cara mendengarkan saja
- b) Kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan pendapat dan pengembangan kreativitas kurang dirangsang

c) Daya tangkap atau daya serap peserta didik yang berbeda dan masih lemah sehingga sulit memahami pokok isi cerita.

d) Rasa bosan yang tumbuh disebabkan penyajian kurang menarik (Dieni, 2008).

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara sistematis. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih.
- 2) Menetapkan bentuk/teknik bercerita yang dipilih.
- 3) Menetapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada kegiatan bercerita.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang terdiri dari:
 - a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita.
 - b) Mengatur tempat duduk.
 - c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - d) Mengembangkan cerita yang dituturkan guru.
 - e) Menetapkan teknik bertutur yang dapat pola pikir anak dengan memberikan penggambaran.
 - f) Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan isi cerita.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengkaji dan meningkatkan penanaman jiwa agama pada anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai bentuk refleksi diri yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Mengacu pada pendapat Kemmis, PTK merupakan pendekatan sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan nyata dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun data dapat disajikan dalam bentuk angka, penjelasannya tetap disusun secara deskriptif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dengan fokus utama pada pemahaman mendalam terhadap proses dan dampak tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Iman Barubaru dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 anak, terdiri dari 13 perempuan dan 10 laki-laki. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dimulai pada 17 November 2020. Prosedur penelitian dirancang dalam dua siklus, diawali dengan tahap pra-siklus berupa konsultasi dengan kepala sekolah dan observasi awal terhadap kondisi kelas dan pembelajaran. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dengan menggunakan model tindakan Kemmis & McTaggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Tahapan yang dilalui dalam setiap siklus meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

RESULT AND DISCUSSION

Penerapan Metode Cerita Islami dalam Penanaman Jiwa Agama Anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang

Metode yang digunakan pada Raudhatul Athfal Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang yaitu dilakukan pembelajaran secara sistem klasikal yang dilaksanakan di luar kelas (*outdoor*) dan di dalam kelas (*indoor*). Adapun manfaat belajar

di luar kelas (*outdoor*) yaitu pembelajaran lebih menyenangkan dan mampu membuat tiap anak mengembangkan kreativitas serta inisiatif mereka. Adapun kelemahannya yaitu anak menjadi kurang fokus, hal ini disebabkan oleh banyaknya objek yang lebih menarik perhatian mereka dibandingkan di dalam kelas yang terbatas. Sedangkan manfaat belajar di dalam kelas (*indoor*) yaitu anak lebih aktif menjawab pertanyaan dari guru dan guru lebih mudah mengatur siswa dan mudah menguasai kelas sedangkan kelemahannya yaitu cepat menumbuhkan rasa bosan apabila penyajiannya kurang variatif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Cerita Islami dalam Penanaman Jiwa Agama Anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode cerita Islami pada penanaman jiwa agama anak di kelas B Raudhatul Athfal Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang yaitu guru, faktor guru itu sangat berpengaruh dalam penanaman jiwa agama anak karena tidak akan terjadi suatu proses kegiatan pendidikan tanpa adanya dan guru adalah faktor penentu dalam proses pendidikan yang berkualitas. Faktor peserta didik juga tidak kalah pentingnya karena keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari peserta didiknya. Adapun faktor penunjang keberhasilan di dalam penanaman jiwa Agama anak yaitu sarana, prasarana serta lingkungan.

Hasil dari Penerapan Metode Cerita Islami dalam Penanaman Jiwa Agama Anak Di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Baru Baru Kec. Cempa Kab. Pinrang

Berdasarkan data-data yang diperoleh, disimpulkan jika penerapan metode cerita Islami efektif digunakan dalam penanaman jiwa agama pada anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang, sesuai hasil siklus yang didapatkan yang mempunyai perbandingan nilai rata-rata persentase yaitu: siklus I 48% termasuk dalam kategori perkembangan mulai berkembang (MB) dan pada siklus II 88% termasuk dalam kategori perkembangan berkembang sangat baik (BSB) dari perbandingan kedua siklus dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode cerita Islami dapat menanamkan jiwa Agama anak di RA Nurul Iman Barubaru Kec. Cempa Kab. Pinrang.

CONCLUSION

Metode pembelajaran yang digunakan di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Barubaru Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang dilakukan secara klasikal, baik di dalam kelas (*indoor*) maupun di luar kelas (*outdoor*). Pembelajaran *outdoor* memberikan suasana yang lebih menyenangkan dan mendorong anak untuk mengembangkan kreativitas serta inisiatif, namun anak cenderung kurang fokus karena banyaknya objek yang menarik perhatian. Sebaliknya, pembelajaran *indoor* memudahkan guru dalam mengatur kelas dan membuat anak lebih aktif menjawab pertanyaan, walaupun risiko kebosanan lebih tinggi jika penyampaian materi kurang bervariasi. Faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan penerapan metode cerita Islami dalam menanamkan jiwa agama anak adalah peran guru sebagai penggerak utama proses pendidikan, diikuti oleh peserta didik serta dukungan sarana, prasarana, dan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan data penelitian, penerapan metode cerita Islami terbukti efektif dengan peningkatan nilai rata-rata persentase perkembangan jiwa agama anak dari 48% pada siklus pertama (kategori mulai berkembang) menjadi 88% pada siklus kedua (kategori

berkembang sangat baik), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode ini berhasil menanamkan nilai-nilai agama pada anak di RA Nurul Iman Barubaru.

REFERENCES

- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kabry Abd. Muiz. 2013. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Pinrang: Universitas Islam DDI.
- Kunia, Rita Guslinda. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Ma'sumah Lift Anis. 2001. *Pembinaan Kesadaran Beragama Agama Pada Anak, Dalam Imail SM (eds) Pradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: KENCANA.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winda Gunarti, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yulianto Nurani Sujiono. 2005. Bambang Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.